

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penulis telah melakukan analisis secara keseluruhan terhadap ketiga objek penelitian yaitu puisi *Nyanyian Akar Rumput*, *Kuburan Purwoloyo* dan *Di balik Selimut Kedamaian Palsu*. Analisis menggunakan Analisis Semiotika Riffaterre. Seperti disinggung di latar belakang, inteprestasi awal penulis terhadap ketiga puisi ini adalah merupakan gambaran ketidakadilan. Setelah melakukan analisis kepada ketiga objek penelitian itupun terkonfirmasi bahwa Puisi Wijhi Thukul tersebut terdapat makna-makna kritik akan ketidakadilan yang terdapat dari kata-kata *satiric* sebagai tanda (*sign*) utama dalam proses analisa semiotika.

Representasi kritik sosial yang terdapat dalam ketiga puisi tersebut dapat terlihat pada proses ekspresi tidak langsung. Kata-kata *satiric* sebagai tanda (*sign*) dianalisa untuk mendapatkan makna dari kata tersebut. Kata-kata *satiric* tersebut adalah berupa majas-majas yang memang digunakan Wijhi sebagai bahasa konotatif dalam pembuatan puisinya. Seperti contoh kata *Terhisap* pada puisi *Kuburan Purwoloyo* yang bermakna “terpaksa mati”. Hal ini menggambarkan ketidakadilan yang yang diterima kaum buruh yang menyebabkan mereka harus “mati” dalam keadaan menanggung hutang.

Dalam puisi pertama *Nyanyian Akar Rumput* terdapat gambaran kehidupan rakyat jelata, kesewenangan presiden, dan perlawanan. Pembangunan yang gencar dilakukan pada saat itu oleh pemerintah, mengorbankan rakyat jelata. Rakyat jadi terusir dan tidak memiliki tempat tinggal. Sehingga menjadikan rasa perlawanan menjadi muncul melawan tindakan presiden tersebut.

Dalam puisi kedua *Kuburan Purwoloyo* kritik sosial menysar kembali kepada presiden. Di mana kritik yang kurang lebih sama dijadikan bahan tulisan puisi tersebut. Wijhi menjadikan pengalamannya (mungkin) saat

melihat sebuah pemakaman umum yang di dalamnya terdapat makam-makam orang miskin, korban gusuran, buruh dan rakyat jelata lainnya. Rakyat tersebut dilihat Wijhi sebagai korban ketidak-adilan padahal mereka adalah orang yang berjasa dalam jabatan yang didapatnya hasil pemilu.

Dalam puisi ketiga *Di balik Selimut Kedamaian Palsu*, Wijhi mengkritik tentang tindakan represif penguasa, sikap dan sifat penguasa yang mengorbankan rakyat dan mementingkan 'kaum cukong'. Jiwa aktifisnya membuat Wijhi 'gerah' terhadap keadaan sosial yang dialaminya sendiri maupun yang dialami orang lain.

Sebagai satu kesatuan penelitian, ketiga puisi tersebut kemudian dibaca secara hipogram, untuk mendapatkan keterkaitan antara satu dengan puisi lainnya. Sehingga didapatkan hasil bahwa puisi *Nyanyian Akar Rumput* merupakan latar belakang dari terciptanya puisi *Nyanyian Akar Rumput*. Pun juga dengan puisi *Nyanyian Akar Rumput* yang menjadi latar belakang atau lanjutan dari puisi *Di Balik Selimut Kedamaian Palsu*. Sehingga ada kontinuitas dari ketiga puisi di atas. Dilihat dari kesamaan tema ketidakadilan yang diangkat. Selain itu penulis juga menyimpulkan beberapa *point*, yaitu:

- 1) Kritik sosial dalam bidang keilmuan komunikasi adalah untuk mengkomunikasikan adanya suatu bentuk ketidak-setujuan akan kesenjangan sosial, penindasan sosial, permasalahan sosial dan mengusulkan suatu pengaturan kekuasaan (*power arrangement*), dengan tujuan memunculkan kehidupan yang diharapkan dan mendukung terwujudnya masyarakat yang lebih bebas dan lebih terpenuhi kebutuhannya (*a freer and more fulfilling society*).
- 2) Wijhi Thukul adalah salah satu contoh seniman dan aktivis yang pada masa-nya "vokal" mengkritisi hal-hal yang berbau pemerintah, demokrasi, ketidak-adilan, HAM dan politik di Indonesia dari jalur sastra.
- 3) Puisi protes yang terdapat dalam baris-baris sajak, sejatinya adalah ungkapan sebuah kejujuran, ketulusan dan sesuatu yang dirasakan

penyair untuk menyatakan ketidak-dukungannya terhadap sesuatu realitas yang terjadi. Ungkapan tersebut pernah dilakukan Wijhi Thukul untuk mengekspresikan perasaannya, bukan hanya menyuarakan kesengsaraan rakyat jelata, tetapi juga membangkitkan semangat untuk melawan ketidakadilan tersebut.

- 4) ada ada *dystopia* yang terjadi terkait kehidupan sosial saat Orde Baru. *Dystopia* artinya suatu keadaan atau kelompok masyarakat yang punya kualitas hidup yang sangat buruk dikarenakan tekanan dari pemerintah atau pemimpin, wabah penyakit, ataupun teror yang berlangsung secara terus menerus. Ditambah lagi dengan adanya kesenjangan sosial, pembungkaman demokrasi, penculikan, tindakan represif pemerintah, dan lain lain.
- 5) Wijhi mengemas pesan kritik dengan pendekatan sebuah karya sastra. Di mana pesan yang ingin disampaikan adalah pesan kritik terhadap permasalahan sosial yang dialaminya dan orang-orang lain yang dilihatnya. Dalam hal ini Wijhi bertindak sebagai komunikator. Dan Puisi sebagai pesannya.
- 6) Kritik sosial adalah opini publik bermula dari sebuah isu, dan kemudian berkembang menjadi sebuah opini.
- 7) Untuk mengetahui makna kritik dalam puisi Wijhi perlu di-decoding dengan metode analisis yang related dengan konsep karya sastra. Di mana semiotika Riffaterre membantu penulis memaknai kritik sosial yang terdapat dalam puisi tersebut. Analisis yang tepat tentu dapat membantu menemukan makna dalam puisi Wijhi dengan tepat pula. Analisis Riffaterre penulis simpulkan sebagai proses decoding dari pesan (puisi) yang dibuat oleh Wijhi Thukul.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan penulis menetapkan beberapa saran yang mungkin dapat diterima baik dari segi penelitian akademik, pembelajaran, pembuatan karya sastra maupun pihak lainnya. Yaitu:

- 1) Bagi para seniman puisi (penyair) meskipun sekarang zaman kebebasan berekspresi dan dijamin Undang-undang. Dan juga meskipun ekspresi kritik yang disampaikan lewat karya puisi adalah hal yang wajar. Namun tentunya dalam membuat karya yang bersifat kritik tetap memperhatikan norma-norma yang berlaku, hukum, dan tidak menyebar fitnah atau hoax, dan tidak bermuatan kebencian.
- 2) Bagi para penguasa atau siapapun pihak yang dikritik tentunya dapat menjadikannya sekedar masukan agar dapat bekerja lebih baik lagi. Ambil positifnya buang negatifnya. Agar tidak ada lagi rezim represif dan anti kritik seperti zaman-zaman sebelumnya.
- 3) Bagi para peneliti nantinya yang akan meneliti pesan di balik sebuah puisi harus memiliki wawasan kebahasaan (*vocabulary*) yang baik. Dan menguasai atau sedikit tahu tentang makna-makna kata konotatif (majas) dan sejarah penyair dan puisinya.
- 4) Bagi para pengajar atau akademisi lain yang ingin menjadikan penelitian ini bahan referensi, alangkah baiknya dipahami kembali, untuk kebaikan bersama, karena dalam penelitian banyak interpretasi pribadi penulis sebagai instrument penelitian. Yang mungkin saja bisa keliru atau sedikit salah.